

**PERANAN KREDIT KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI (KKP-E)
PADA BANK RIAU KEPRI CABANG BENGKALIS
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA NELAYAN
(Studi Kasus Nelayan Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan
Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)**

Jon Budi Prayogo¹⁾, Zulkarnaini²⁾, Lamun Bathara²⁾

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Riau. E-mail: jonbudi@hotmail.com

ABSTRACT

The research was conducted on 2nd to 18th October 2014 in Teluk Pambang Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province. The purpose of this research was to (1) Know the system and procedure of Energy and Food Security Credit (KKP-E), (2) to analyze the effect of Energy and Food Security Credit (KKP-E) for fisherman's income in Teluk Pambang Village, (3) to analyze the difference of fisherman's income in Teluk Pambang Village before and after receiving Energy and Food Security Credit (KKP-E). The method used in this study was a survey method with descriptive data analysis, multiple linear regression analysis and Wilcoxon analysis using SPSS Statistics 17,0.

The results showed that systems and procedure Energy and Food Security Credit (KKP-E) consists of the business sector financed, the terms and documents according to the Bank, credit limit, assurance, process analysis and credit approval, monitoring and reporting. Based on multiple linear regression analysis, Energy and Food Security Credit (KKP-E) capital was not positive and significant impact on the income of fishermen. Based on Wilcoxon analysis, fisherman's income difference significantly before and after receiving Food Security and Energy Credit (KKP-E).

Keywords: Energy and Food Security Credit (KKP-E), Fisherman's Income, Teluk Pambang Village

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Perbankan sebagai lembaga intermediasi mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu

negara, dimana dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi peranan Bank sangat strategis untuk menjembatani kebutuhan modal antara pemilik dana dan peminjam dana.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa pada dasarnya tugas pokok Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang memerlukannya dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu, peranan kredit

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru.

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau Pekanbaru.

dalam operasi Bank sangat besar dan penting. Bisnis utama suatu Bank pun didasarkan pada kepercayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa Bank merupakan lembaga kepercayaan.

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan dalam pembangunan nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Mulyadi, 2007).

Sub sektor perikanan tangkap berperan penting dalam menopang ketahanan pangan di Indonesia khususnya dalam hal penyediaan ikan. Sebagai salah satu sumber kebutuhan protein hewani utama bagi masyarakat. Meskipun sub sektor perikanan tangkap memiliki peranan yang cukup besar, namun pada pelaksanaannya masih menghadapi beberapa permasalahan, diantaranya yaitu masih lemahnya dukungan permodalan sehingga menghambat nelayan untuk mengembangkan usahanya ataupun bangkit dari keterpurukan.

Potensi perikanan tangkap di Desa Teluk Pambang sangat besar melihat posisi yang strategis yaitu terletak di sisi timur Pulau Sumatera yang berhubungan langsung dengan Selat Malaka. Sehingga sebagian besar kehidupan masyarakat sangat bergantung dari penghasilan laut.

Namun kondisi masyarakat nelayan masih menghadapi banyak masalah ekonomi yang kompleks, salah satunya keterbatasan akses modal. Para nelayan perlu modal untuk membeli alat-alat atau sarana penangkapan yang lebih modern. Perbankan muncul sebagai solusi alternatif permasalahan aspek permodalan bagi nelayan melalui program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yang bekerja sama dengan pemerintah.

Nelayan yang mendapat Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) merupakan nelayan yang usahanya *feasible* (prospektif dan menguntungkan secara uang) dan *bankable* (usahanya layak menurut Bank dengan memenuhi segala persyaratan yang telah ditetapkan).

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sistem dan prosedur pemberian Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis untuk nelayan Desa Teluk Pambang.
2. Menganalisis pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) terhadap pendapatan nelayan di Desa Teluk Pambang.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan nelayan di Desa Teluk Pambang sebelum dan sesudah menerima dana Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 sampai 18 Oktober 2014 di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode survey yaitu peneliti terlibat langsung untuk melakukan observasi ataupun wawancara di lapangan (Rianse dan Abdi, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Desa Teluk Pambang yang mendapatkan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis yaitu sebanyak 7 orang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data secara kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis wilcoxon. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan program SPSS Statistic 17,0.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), pengalaman melaut dan ukuran kapal terhadap pendapatan nelayan di Desa Teluk Pambang. Dengan dengan persamaan model sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$
Keterangan: Y (Pendapatan Nelayan), a (Harga konstanta), b_1 , b_2 , b_3 , (Koefisien regresi masing-masing variabel), X_1 (Modal KKP-E), X_2 (Pengalaman Melaut), X_3 (Ukuran Kapal). Pengujian model menggunakan Uji Serentak/Simultan F, Uji Parsial t, Uji Asumsi Klasik dengan uji uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Analisis Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perbedaan pendapatan nelayan sebelum dan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis. Dengan H_0 : Tidak terdapat peningkatan pendapatan nelayan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis. H_a : Terdapat peningkatan pendapatan nelayan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis. Dengan penarikan kesimpulan Apabila

nilai probabilitas (α) < 0,05, maka H_0 ditolak dan apabila nilai probabilitas (α) > 0,05, maka H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penerima Kredit

Umur nelayan penerima kredit bervariasi antara 39 tahun sampai dengan 48 tahun dengan umur rata-rata 43 tahun yang masih tergolong dalam usia produktif (15-64 tahun) sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal karena memiliki semangat yang tinggi dan fisik yang kuat. Tingkat pendidikan penerima kredit paling banyak pada jenjang tidak tamat SD yaitu sebesar 42,86% yang termasuk rendah. Rendahnya tingkat pendidikan akan berdampak pada sulitnya nelayan dalam menerima teknologi baru akibatnya hasil tangkapan akan sulit mengalami peningkatan.

Rata-rata jumlah anggota keluarga nelayan penerima kredit yaitu berjumlah 5 orang. Hal ini berarti jumlah tanggungan ekonomi kepala keluarga tidak terlalu banyak, sehingga pendapatan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi rumah responden rata-rata permanen. Kondisi rumah merupakan salah satu faktor analisis kredit oleh pihak perbankan.

Besar realisasi kredit yang diterima nelayan rata-rata adalah sebesar Rp. 50.000.000 dengan waktu peminjaman selama 3 tahun dan asuransi kredit yang harus dibayarkan adalah 1,5% dari plafond kredit pertahun. Penggunaan kredit dialokasikan untuk pembelian alat tangkap seperti jaring (*gill net*), mesin motor kapal serta keperluan lainnya yang mendukung kegiatan usaha penangkapan ikan dan tambahan modal biaya operasional.

Kegiatan penangkapan ikan nelayan Desa Teluk Pambang pada

umumnya berupa kerja sama antara nelayan pemilik dengan nelayan buruh dengan sistem bagi hasil. Sebagai contoh untuk 1 nelayan pemilik yang memiliki 2 nelayan buruh. Sistem bagi hasilnya yaitu ketika nelayan pemilik tidak ikut melaut, maka sistem bagi hasilnya 100% dibagi 3 bagian antara nelayan pemilik dengan nelayan buruh. Namun ketika nelayan pemilik ikut melaut, maka sistem bagi hasilnya 50% banding 50%, dengan 50% bagian utuh

untuk nelayan pemilik dan 50% lagi dibagi dua untuk nelayan buruh.

Untuk melakukan penangkapan ikan, nelayan mengeluarkan tetap maupun biaya operasional. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara kontinyu dalam jumlah yang sama dalam periode tertentu, besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi.. Rata-rata biaya tetap nelayan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Perbulan Usaha Penangkapan Ikan Nelayan

No	Jenis Investasi	Biaya (Rp)
1.	Kapal	120.000
2.	Mesin	70.000
3.	Alat Tangkap	80.000
Total		270.000

Sumber: Data Primer, diolah. 2014.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya tetap nelayan adalah sebesar Rp. 270.000 per bulan. Sedangkan biaya operasional merupakan biaya yang

dikeluarkan nelayan untuk kegiatan operasional penangkapan ikan. Rata-rata biaya operasional perbulan usaha penangkapan ikan nelayan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Operasional Perbulan Usaha Penangkapan Ikan Nelayan

No	Jenis Biaya Operasional	Biaya (Rp)
1.	Bahan Bakar Minyak (Solar, Bensin)	1.334.286
2.	Oli	121.429
3.	Konsumsi	585.714
4.	Es Batu	207.143
5.	Umpan	214.286
Total		2.462.858

Sumber: Data Primer, diolah. 2014.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya operasional nelayan adalah sebesar Rp. 2.462.858 per bulan.

Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) adalah kredit investasi dan atau modal kerja yang diberikan dalam rangka mendukung pelaksanaan

program peningkatan ketahanan pangan dan energi nasional dengan ketetapan dari Menteri Keuangan melalui peraturan Menkeu Nomor 79/PMK.05/2007 tanggal 17 Juli 2007.

Sektor usaha yang dibiayai dalam Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis diantaranya adalah sektor pengembangan tanaman pangan yang terdiri dari gabah, jagung, kedelai dan padi, sektor perikanan dan

sektor peternakan. Syarat dan dokumen yang harus dilengkapi oleh calon debitur diantaranya fotocopy KTP, fotocopy Kartu Keluarga, agunan, Rencana Anggaran Biaya (RAB) diketahui Dinas Kelautan dan Perikanan, rekomendasi domisili Kepala Desa dan pas foto 4x6.

Plafond kredit maksimal Rp 100 juta dengan jangka waktu kredit untuk kredit modal kerja maksimum 3 tahun sesuai siklus usaha sedangkan untuk kredit investasi maksimum 5 tahun. Suku bunga yang ditetapkan peserta untuk KKP-E tebu sebesar 7,5% menurun sedangkan untuk KKP-E non tebu sebesar 5,5% menurun dengan jaminan sertifikat tanah dan bangunan.

Proses analisis dan persetujuan kredit dengan kriteria *Bankable* yang artinya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank secara administrasi dan dokumentasi. *Feasible* yang artinya prospektif dan menguntungkan secara uang. *Capable* yang artinya kemampuan calon debitur dalam mengembalikan pinjaman. Analisis kredit dengan penilaian 5c (*character, capacity, capital, collateral, condition*). Setelah dilakukan analisis kredit, maka tahapan selanjutnya adalah rekomendasi persetujuan kredit dari pimpinan cabang untuk mengetahui keputusan diterima atau ditolak.

Sistem pencairan kredit dilakukan secara bertahap atau tidak bertahap, sesuai dengan hasil analisis kredit terhadap calon debitur dengan disertakan pembayaran premi asuransi kredit yaitu 1,5% dari plafond kredit pertahun. Monitoring dilakukan 6 bulan sekali untuk mengantisipasi agar penyaluran, pemanfaatan dan pengembalian Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) berjalan lancar, aman dan terkendali. Pelaporan disampaikan kepada Divisi Mikro Bank Riau Kepri setiap bulan.

Peranan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) Terhadap Pendapatan Nelayan

Peranan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) terkait dengan pendapatan nelayan. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) sangat membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya karena dengan terbelinya alat tangkap seperti jaring maka nelayan tidak perlu lagi meminjam alat tangkap kepada tauke dengan sistem bagi hasil yang tidak menguntungkan bagi nelayan. Peningkatan usaha tercapai, dengan status kepemilikan alat tangkap yang sudah dimiliki sendiri oleh nelayan maka berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

Kredit perbankan masih dirasa sulit untuk diakses sebagian besar nelayan dikarenakan persyaratan yang diberikan Bank cukup rumit dan usaha nelayan yang rata-rata tidak *bankable* dan banyak memiliki resiko. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Suprayoga (2008), seandainya nelayan dapat mengakses kredit bank, maka dia akan merdeka dari jerat tengkulak. Akan tetapi, nelayan pasti tidak memenuhi syarat 5C (*character, capacity, collateral, condition*) yang ditetapkan oleh Bank. Namun nelayan yang mendapat Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dalam penelitian ini merupakan nelayan yang usahanya diatas rata-rata dari sebagian besar nelayan lainnya dan telah memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank berdasarkan analisis kredit sehingga mampu mengakses kredit Bank.

Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yang tersalurkan oleh Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis untuk nelayan Desa Teluk Pambang tidak terlepas dari peran Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) yang

efektif dalam menghubungkan nelayan dengan pihak perbankan. KKMB merupakan tenaga pendamping yang berperan sebagai perpanjangan tangan yang menghubungkan pihak bank dengan calon debitur atau sebaliknya sehingga calon debitur mudah berkomunikasi dengan pihak Bank.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), pengalaman melaut dan ukuran kapal terhadap pendapatan dapat dilihat dengan model analisis regresi linear berganda pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Teluk Pambang

No	Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
1.	Modal KKP-E (X_1)	-0,362	-2,670	0,076 ^{ns}
2.	Pengalaman Melaut (X_2)	0,391	6,577	0,007**
3.	Ukuran Kapal (X_3)	2,478	7,598	0,005**
Constant = 6,105				
R = 0,983				
R ² = 0,966				
F _{hitung} = 28,704				
F Sig. = 0,010				

Sumber: Analisis Data Primer. 2014.

Keterangan: ** : berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%
 ns : tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut: $Y = 6,105 - 0,362 X_1 + 0,391 X_2 + 2,478 X_3$. Konstanta 6,105 menyatakan bahwa jika tidak ada peningkatan Modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), pengalaman melaut dan ukuran kapal maka diprediksi pendapatan rata-rata nelayan adalah sebesar Rp. 6.105.000.

$b_1 = -0,362$; menyatakan bahwa variabel modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Artinya apabila modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi berkurang (karena tanda -) sebesar Rp. 1.000.000, maka pendapatan rata-rata nelayan diprediksi bertambah sebesar Rp. 362.000. $b_2 = 0,391$; menyatakan bahwa variabel pengalaman melaut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Artinya apabila pengalaman

melaut bertambah (karena tanda +) sebesar 1 tahun, maka pendapatan rata-rata nelayan diprediksi bertambah sebesar Rp. 391.000.

$b_3 = 2,478$; menyatakan bahwa variabel ukuran kapal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Artinya apabila ukuran kapal bertambah (karena tanda +) sebesar 1 GT, maka pendapatan rata-rata nelayan diprediksi bertambah sebesar Rp. 2.478.000.

Koefisien determinasi (R^2) 0,966 menunjukkan bahwa 96,6% dari pendapatan bisa dijelaskan oleh modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), pengalaman melaut dan ukuran kapal. Sisanya (100%-96,6% = 3,4%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Uji serentak/simultan F. Hasil uji menyatakan $F_{hitung} (28,704) > F_{tabel} (9,277)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), pengalaman melaut dan ukuran kapal secara bersama-sama berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Teluk Pambang. Sesuai dengan penjelasan Sari (2005), pendapatan nelayan bermotor dipengaruhi oleh pengalaman nelayan, lama melaut, ukuran perahu dan frekuensi melaut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman nelayan maka besar pula pendapatan yang diterima. Nelayan tahu menentukan di daerah mana operasi penangkapan ikan yang tepat sehingga produksi lebih tinggi, kapan saat melaut yang tepat, bagaimana penggunaan alat tangkap yang tepat, kondisi musim, semua itu tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan yang nelayan terima. Semakin besar ukuran perahu maka jumlah hasil tangkapan yang diperoleh juga lebih besar, karena perahu dapat beroperasi lebih jauh dari pantai dan hal ini akan mempengaruhi pendapatan nelayan bermotor.

Uji parsial t. Modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) (X1) menunjukkan nilai $t_{hitung} (-2,670) < t_{tabel} (2,353)$ dan nilai signifikansi $(0,076) > \text{derajat signifikansi } (0,05)$, H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Teluk Pambang. Semakin besar jumlah realisasi Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yang diterima nelayan tidak mempengaruhi pendapatan nelayan.

Pengalaman melaut (X2) menunjukkan nilai $t_{hitung} (6,577) > t_{tabel} (2,353)$ dan nilai signifikansi $(0,007) <$

derajat signifikansi $(0,05)$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pengalaman melaut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Teluk Pambang. Semakin lama pengalaman melaut nelayan maka pendapatan nelayan juga meningkat.

Ukuran kapal (X3) menunjukkan nilai $t_{hitung} (7,598) > t_{tabel} (2,353)$ dan nilai signifikansi $(0,005) < \text{derajat signifikansi } (0,05)$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ukuran kapal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Teluk Pambang. Semakin besar ukuran kapal yang dimiliki nelayan maka pendapatan nelayan juga meningkat.

Uji asumsi klasik. Uji Normalitas didapat nilai Asymp. Sig sebesar $0,425 > \alpha = 0,05$, data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Uji multikolinearitas didapat nilai tolerance variabel independen $> 0,1$ dan nilai VIF variabel independen < 10 , tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas didapat variabel pengalaman melaut (X2) tidak mengandung heteroskedastisitas, sedangkan variabel modal KKP-E (X1) dan ukuran kapal (X3) mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pendapatan Nelayan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)

Analisis Wilcoxon

Hasil uji wilcoxon dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

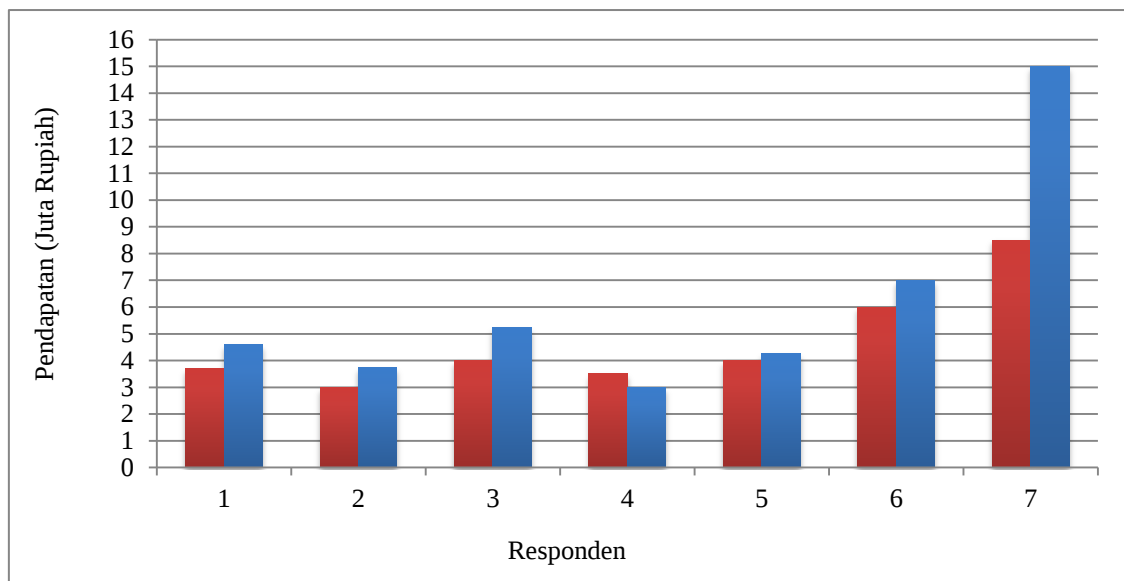
Tabel 4. Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Periode	Sig.	Keterangan
Pendapatan sebelum dan sesudah Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)	0,043	H_0 ditolak, H_a diterima

Sumber: Analisis Data Primer. 2014.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa probabilitas signifikan ($0,043 < \text{derajat signifikansi } (0,05)$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. pendapatan nelayan berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis. Artinya terdapat peningkatan pendapatan nelayan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).

Kredit melalui perbankan berbeda halnya dengan bantuan secara cuma-cuma yang biasa diberikan oleh pemerintah, peminjaman kredit melalui perbankan akan membuat nelayan menjadi mandiri dengan beban untuk mengembalikan hutang pinjamannya. Sehingga motivasi untuk mendapatkan pendapatan lebih tinggi. Pendapatan sebelum dan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Keterangan: ■ : Pendapatan sebelum menerima kredit
■ : Pendapatan sesudah menerima kredit

Gambar 1. Pendapatan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan sebelum dan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Peningkatan pendapatan terbesar sesudah menerima kredit terlihat pada responden 7. Hal ini dikarenakan penggunaan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yang diterima tepat dan sesuai dengan kebutuhan untuk mengembangkan usaha penangkapan ikan. Penurunan pendapatan nelayan terlihat pada responden 4, hal ini disebabkan oleh faktor internal seperti

pengalaman melaut dan buruknya manajemen keuangan serta faktor eksternal seperti musim penangkapan ikan dan cuaca. Secara umum pendapatan nelayan rata-rata mengalami peningkatan, dengan peningkatan pendapatan nelayan berarti usaha nelayan telah berkembang. Besarnya peningkatan pendapatan rata-rata nelayan setelah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yaitu sebesar 31%.

Beberapa faktor peningkatan pendapatan nelayan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi

(KKP-E) adalah dengan adanya tambahan permodalan dari Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) nelayan mampu membeli alat tangkap sendiri, sehingga tidak lagi bergantung kepada tauke dengan sistem bagi hasil yang lebih menguntungkan tauke. Pengembalian pinjaman alat tangkap yang dipinjam kepada tauke dengan menjual hasil tangkapan ikan kepada tauke dengan harga yang ditetapkan oleh tauke yang cenderung lebih murah dari pada harga pasar, sehingga usaha penangkapan ikan nelayan tidak berkembang. Berbeda halnya dengan pinjaman Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yang dipinjam kepada Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis. Walaupun tiap bulannya harus membayar angsuran pokok dan bunga kepada Bank, tetapi peningkatan pendapatan nelayan dapat dirasakan setelah 1 tahun membayar angsuran pokok dan bunga kepada Bank. Selain karena sistem bunga yang rendah yaitu 5,5% sistem menurun dengan subsidi dari pemerintah, kepemilikan alat tangkap sendiri dan beberapa penambahan alat tangkap seperti jaring dapat meningkatkan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) berperan dalam mengembangkan usaha nelayan. Pendapatan nelayan meningkat setelah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis.
2. Sistem dan prosedur pemberian Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis untuk nelayan di Desa Teluk Pambang terdiri dari sektor usaha yang

dibiayai merupakan sektor perikanan, syarat dan dokumen yang harus dilengkapi calon debitur sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank, plafond kredit maksimal Rp. 100.000.000 dengan bunga 5,5%, jaminan berupa sertifikat tanah dan bangunan, proses analisis dan persetujuan kredit secara kuantitatif dan kualitatif yang memenuhi kriteria *bankable*, *feasable*, dan *capable* berdasarkan aspek 5C (*Character, capacity, capital, collateral, condition*), monitoring dan pelaporan secara berkala.

3. Hasil analisis regresi linier berganda, modal Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Besarnya jumlah realisasi Kredit yang diterima tidak mempengaruhi pendapatan. Pendapatan nelayan lebih dipengaruhi oleh faktor pengalaman melaut dan ukuran kapal.
4. Hasil analisis wilcoxon, pendapatan nelayan berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) melalui Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis. Pendapatan nelayan mengalami peningkatan setelah menerima Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E).

Saran

1. Bagi nelayan hendaknya memaksimalkan penggunaan kredit untuk mengembangkan usahanya secara mandiri sehingga terjadi peningkatan pendapatan agar mampu mengembalikan kredit hingga lunas.
2. Untuk peneliti, diharapkan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai akses permodalan

- perbankan untuk nelayan agar nelayan memenuhi kriteria *bankable*, *feasable* dan *capable*.
3. Untuk pengambil kebijakan (Pemerintah), hendaknya memfasilitasi pemberian kredit kepada nelayan agar keterbatasan modal yang dimiliki untuk pengembangan usaha dapat teratasi.
 4. Untuk Bank Riau Kepri Cabang Bengkalis, hendaknya lebih mensosialisasikan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) kepada nelayan agar membantu usaha nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, 2007. Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung.
- Sari, Y. 2005. Analisis Pendapatan Nelayan Toke dan Nelayan Buruh Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi di Kota Tanjung Balai. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Suprayoga, Joko. 2008. Kredit Mikro Nelayan Kendal. <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2008/12/17/43814/Kredit-Mikro-Nelayan-Kendal>. 29 November 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.